

## PEMANFAATAN ḤADĪTH ḌA'ĪF UNTUK TARGHĪB DAN TARHĪB

Mohammad Subhan Zamzami  
STAIN Pamekasan

### Abstract

*This article attempts to study some opinions of Muslim scholars and their arguments about applying of weak ḥadīths (ḥadīth Ḍa'īf) for stimulus to do any virtues (targhīb) and for prevention to do any evils (tarhīb). It also gives examples of weak ḥadīths applied for both cases and explains their weakness according to Muslim scholars' judgments. Based on their opinions and judgments, it encourages Muslim activists to beware in using any kinds of ḥadīths for their religious preaching.*

**Keywords:** *weak ḥadīths (ḥadīth Ḍa'īf), stimulus to do any virtues (targhīb), prevention to do any evils (tarhīb), Muslim scholars' opinions and judgments*

### Pendahuluan

Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan sekularisasi, ilmu-ilmu keislaman termasuk juga disiplin ilmu hadith mulai dipertanyakan dan direformulasikan. Pada saat ini umat Islam sedang menghadapi tuntutan semacam ini, sehingga tidak heran bila sebagian tokoh agama merasa risau dan lebih giat lagi membimbing umat Islam.

Sayangnya kerisauan mereka tidak diiringi dengan penguasaan yang memadai terhadap disiplin ilmu hadith, sehingga tidak jarang mereka menggunakan hadith-hadith Ḍa'īf bahkan palsu dalam dakwah mereka. Sebenarnya fenomena semacam ini pernah terjadi pada masa silam. Pada masa itu sebagian orang menciptakan hadith-hadith palsu dan menyebarkannya ke tengah

masyarakat agar mereka kembali pada tuntunan Islam, salah satunya seperti yang dilakukan oleh sekte al-Karrāmīyah pengikut Muḥammad ibn Karrām al-Sijistānī. Niat mereka baik, tetapi cara mereka salah. Bagaimanapun juga tindakan semacam ini tidak bisa dibenarkan sebagaimana kaidah *al-ghāyah lā tubarrir al-wasīlah*.

Secara tidak langsung realitas ini mengindikasikan bahwa bagi mereka al-Quran dan hadith yang ada seakan-akan tidak cukup sebagai bahan seruan untuk mengerjakan kebajikan (*targhīb*) dan seruan untuk menjauhi perbuatan yang dilarang (*tarhīb*). Padahal ayat al-Quran dan hadith yang bernada *targhīb* dan *tarhīb* cukup banyak, sehingga tidak perlu berpaling dari keduanya. Tindakan mereka hanya menodai kemurnian ajaran Islam yang bisa jadi kalangan awam umat Islam akan semakin menjauh dari Islam karena takhayul dan *khurāfah* ciptaan mereka yang tidak masuk akal, bahkan jauh dari ruh Islam. Seharusnya mereka memperhatikan terlebih dahulu pendapat para sarjana Islam tentang kriteria-kriteria hadith yang bisa mereka gunakan untuk *targhīb* dan *tarhīb*

kepada umat Islam, sehingga tidak perlu memalsukan hadith yang jelas dilarang keras oleh Rasulullah Saw.

### **Definisi *Ḥadīth Ḍaʿīf* dan *Faḍāʿil al-Aʿmāl***

Secara etimologi kata *al-ḍaʿīf* merupakan derivasi dari kata *al-ḍuʿf* dan *al-ḍaʿf* yang merupakan antonim kata *al-quwwah* dan *al-ṣiḥḥah*. *Al-ḍuʿf* adalah bahasa Quraysh, sementara *al-ḍaʿf* adalah bahasa Tamim. Dua bahasa ini menunjukkan satu hal dan sama-sama dipakai untuk menunjukkan lemahnya badan dan lemahnya pemikiran.<sup>1</sup>

Sementara itu, secara terminologi ulama berbeda pendapat. Menurut Ibn al-Ṣalāh, ḥadīth *ḍaʿīf* adalah hadith yang tidak memenuhi sifat-sifat *ḥadīth ṣaḥīḥ* dan sifat-sifat *ḥadīth ḥasan*. Al-Nawawī dan Ibn Kathīr mengikuti definisi ini, tetapi Zayn al-Dīn al-ʿIrāqī mempersoalkannya. Menurutnya, penyebutan *ḥadīth ṣaḥīḥ* dalam definisi tersebut tidak diperlukan, karena sesuatu yang tidak memenuhi sifat-sifat *ḥadīth*

<sup>1</sup>Abd al-Karīm ibn ʿAbd Allāh al-Khuḍayr, *Al-Ḥadīth al-Ḍaʿīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi* (Riyad: Dār al-Muslim, 1997), 50.

*ḥasan*, maka sudah pasti ia tidak memenuhi sifat-sifat *ḥadīth ṣaḥīḥ*. Al-Suyūṭī, al-Bayqūnī, dan Ibn Daqīq al-ʿĪd mengikuti pendapat al-ʿIrāqī ini. Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī memilih definisi *ḥadīth ḍaʿīf* yang mengatakan bahwa *ḥadīth ḍaʿīf* adalah hadith yang tidak memenuhi syarat-syarat *ḥadīth maqbūl*.<sup>2</sup> Menurut Nūr al-Dīn ʿItr definisi terbaik *ḥadīth ḍaʿīf* adalah hadith yang tidak memenuhi salah satu syarat *ḥadīth maqbūl*.<sup>3</sup>

Perbedaan definisi para pakar hadith di atas menunjukkan bahwa *ḥadīth ḍaʿīf* adalah hadith yang tidak memenuhi salah satu syarat dari lima syarat *ḥadīth ṣaḥīḥ* dan *ḥadīth ḥasan* yaitu bersambungannya mata rantai periwayatan (*ittiṣāl al-sanad*), keadilan para periwayat (*ʿadālat al-ruwāt*), terbebas dari banyak kesalahan dan kelalaian (*al-ḍabt*), terbebas dari penyimpangan (*al-syudhūdh*), dan terbebas dari cela (*al-ʿillat*).

Sedangkan definisi *faḍāʿil al-aʿmāl* yang mana *targhīb* dan *tarhīb* tidak bisa dipisahkan darinya, menurut Muḥammad ibn

Muḥammad Abū Shuhbah, adalah amal-amal mulia yang telah ditetapkan dengan *ḥadīth ṣaḥīḥ*. Dalam arti bahwa jika ada *ḥadīth ḍaʿīf* menunjukkan pahala tertentu dari amal-amal yang telah ditetapkan, maka ia diterima karena asal mula amal telah ditetapkan dengan cara yang disenangi (*istiḥbāb*) dengan dalil lain dan tidak ada yang ditetapkan oleh *ḥadīth ḍaʿīf* kecuali hanya pahala dari amal ini. Pada kasus itu, hukum syariah tidak ditetapkan oleh *ḥadīth ḍaʿīf*.<sup>4</sup>

### **Pendapat Ulama Mengenai Penggunaan Ḥadīth Ḍaʿīf**

Menurut ʿAbd al-Karīm ibn ʿAbd Allāh al-Khuḍayr, tidak ada sebuah buku yang secara khusus membahas *ḥadīth ḍaʿīf* kecuali risalah ʿAlwī ibn ʿAbbās al-Mālikī al-Ḥasanī (w. 1391) yang berjudul *al-Manhal al-Laṭīf fī Aḥkām al-Ḥadīth al-Ḍaʿīf* yang hanya terdiri dari lima belas lembar dan jawaban Abū al-Ḥasanāt al-Kahnawī (w. 1304) dalam jawaban-jawaban yang dia tulis terhadap sepuluh pertanyaan

<sup>2</sup>Ibid., 52-56.

<sup>3</sup>Nūr al-Dīn ʿItr, *Manhaj al-Naqd fī ʿUlūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), 286.

<sup>4</sup>Muḥammad ibn Muḥammad Abū Shuhbah, *Al-Wasīf fī ʿUlūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (Kairo: Dār al-Fikr al-ʿArabī, t.t.), 277.

yang diajukan kepadanya.<sup>5</sup> Pernyataan ini bukan berarti tidak ada data sedikit pun tentang pendapat ulama mengenai penggunaan *ḥadīth ḍaʿīf* dalam buku-buku studi hadith. Hanya saja, data tersebut bercampur dengan pembahasan hadith yang lain.

Dari data buku-buku studi hadith kita dapat menarik kesimpulan bahwa umat Islam berbeda pendapat mengenai penggunaan *ḥadīth ḍaʿīf*. Secara garis besar, perbedaan tersebut terbagi dalam empat pendapat utama sebagai berikut:

1. *Ḥadīth ḍaʿīf* bisa digunakan secara mutlak yaitu dalam halal, haram, fardu, wajib, amal-amal kebajikan (*faḍāʿil al-aʿmāl*), *al-targhīb*, dan *al-tarhīb* dengan dua syarat. *Pertama*, kelemahan hadith tidak parah, karena bila kelemahannya parah maka semua ulama menolaknya. *Kedua*, tidak ada hadith lain dalam sebuah persoalan dan tidak ada sesuatu yang menyalahinya. Pihak yang

berpendapat demikian berargumentasi bahwa selama *ḥadīth ḍaʿīf* mengandung kebenaran dan tidak ada sesuatu yang kuat dalam periwayatan menyalahinya, maka ia dapat digunakan.

Para sarjana Islam yang berpendapat demikian adalah Abū Ḥanīfah, Mālik ibn Anas, Muḥammad ibn Idrīs al-Shāfiʿī, Aḥmad ibn Ḥanbal, Abū Dāwud Sulaymān ibn al-Ashʿath al-Sijistānī, Kamāl al-Dīn ibn al-Hammām (w. 861), dan Muḥammad al-Maʿīn ibn Muḥammad al-Amīn (w. 1161).<sup>6</sup>

Menurut sebagian pihak, *ḥadīth ḍaʿīf* di sini bukanlah *ḥadīth ḍaʿīf* yang biasa kita kenal, tetapi lebih tepatnya adalah *ḥadīth ḥasan*. Ini adalah takwil yang masyhur mengenai sikap Aḥmad ibn Ḥanbal dan Abū Dāwud dalam hal ini, tetapi Nūr al-Dīn ʿItr mempunyai takwil berbeda. Menurutny, Abū Dāwud menjadikan hadith yang sanadnya tidak bersambung bisa digunakan jika tidak ada *ḥadīth ṣaḥīḥ* dan sebagaimana diketahui *ḥadīth*

<sup>5</sup>Abd al-Karīm ibn ʿAbd Allāh al-Khuḍayr, *Al-Ḥadīth al-Ḍaʿīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi*, 4.

<sup>6</sup>Ibid., 250-260.

*munqaṭi'* termasuk *ḥadīth ḍa'īf* bukan *ḥadīth ḥasan*. Begitu juga penakwilan *ḥadīth ḍa'īf* dengan *ḥadīth ḥasan* menjadikan pengkhususan para imam itu dalam menggunakan *ḥadīth ḥasan* dan lebih mengutamakan dari *qiyās* tidak bermakna, karena ini adalah madhhab mayoritas ulama.<sup>7</sup>

Kita juga menolak argumentasi lain yang mengukuhkan pendapat bahwa yang dimaksud oleh Aḥmad ibn Ḥanbal dengan *ḥadīth ḍa'īf* di sini adalah *ḥadīth ḥasan* karena pembagian hadith menjadi *ḥadīth ṣaḥīḥ*, *ḥadīth ḥasan*, dan *ḥadīth ḍa'īf* belum dikenal sebelum al-Tirmidhī. Kita menolak argumentasi ini karena lafadz "*ḥasan*" sudah diucapkan oleh beberapa ulama sebelum al-Tirmidhī dari *ṭabaqat* para gurunya dan *ṭabaqat* para guru dari para gurunya, seperti 'Alī al-Madīnī dan al-Bukhārī.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*, 292.

<sup>8</sup>Abd al-Karīm ibn 'Abd Allāh al-Khuḍayr, *Al-Ḥadīth al-Ḍa'īf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi*, 290.

2. *Ḥadīth ḍa'īf* bisa digunakan untuk *faḍā'il al-a'māl*, *al-targhib*, dan *al-tarhīb*, tetapi ia tidak bisa digunakan untuk hukum baik halal atau haram. Al-Nawawī (631-676) menisbatkan pendapat ini kepada mayoritas ulama dari golongan ahli hadith dan ahli fikih, bahkan menukil kesepakatan mereka dalam hal ini dalam mukaddimah *al-Arba'īn*. Begitu pula al-Mullā 'Alī al-Qārī menukil kesepakatan antara ulama tersebut dalam karyanya *al-Mawḍū'āt al-Kubrā*.<sup>9</sup>

Para sarjana Islam yang berpendapat demikian adalah Sufyān al-Thawrī, 'Abd Allāh ibn al-Mubārak, 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥdī, Sufyān ibn 'Uyaynah, Yaḥya ibn Ma'īn, Aḥmad ibn Ḥanbal, Abū Zakariyyā al-'Anbarī (w. 344), Abū 'Umar ibn 'Abd al-Bar, Ibn Qudāmah (w. 620), Abū Zakariyyā al-Nawawī, Ismā'īl ibn Kathīr, Jalāl al-Dīn al-Maḥallī (w. 864), Jalāl al-Dīn al-Suyuṭī, al-Khaṭīb al-Sharbīnī (w. 977), Taqiy al-Dīn al-Futūḥī (w. 980), al-Mullā 'Alī al-Qārī,

<sup>9</sup>Ibid., 273-274.

Muḥammad `Abd al-Ḥay al-Kanawī, dan Nūr al-Dīn `Itr.<sup>10</sup>

Pihak yang berpendapat demikian mensyaratkan enam hal dalam menggunakan *ḥadīth ḍa'īf* untuk *faḍā`il al-a'māl*. *Pertama*, kelemahan hadith tidak parah. Maka hadith para pendusta, orang-orang yang tertuduh berdusta, dan orang-orang yang banyak kesalahannya tidak termasuk dalam hal ini. *Kedua*, *ḥadīth ḍa'īf* berasal dari pokok syariah yang umum. Maka hadith yang dibuat-buat yang tidak mempunyai pokok syariah tidak termasuk dalam hal ini. *Ketiga*, tidak meyakini ketetapan hadith ini ketika menggunakannya agar tidak menyandarkannya kepada Nabi, tetapi meyakini untuk berhati-hati. *Keempat*, tema *ḥadīth ḍa'īf* adalah *faḍā`il al-a'māl*. *Kelima*, tidak menyalahi *ḥadīth ṣaḥīḥ*. *Keenam*, tidak meyakini kesunnahan apa yang terdapat dalam *ḥadīth ḍa'īf*. `Alwī ibn `Abbās al-Mālikī al-Ḥasanī (w.

1391) menolak syarat yang keenam ini.<sup>11</sup>

3. *Ḥadīth ḍa'īf* tidak bisa digunakan secara mutlak, baik untuk hukum atau *faḍā`il al-a'māl*, *al-tarḥīb*, dan *al-tarḥīb*. Pihak yang berpendapat demikian berargumentasi bahwa *ḥadīth ḍa'īf* mengandung *zan marjūḥ* yang mana Allah mencela *zan* dalam lebih dari satu ayat al-Quran dan apa yang terdapat dalam hadith-hadith yang *ṣaḥīḥ* sudah cukup bagi seorang Muslim daripada *ḥadīth ḍa'īf*.

Para sarjana Islam yang berpendapat demikian adalah Yaḥya ibn Ma'īn, Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī, Abū Zakariyyā al-Naysābūrī (w. 267), Abū Zur'ah al-Rāzī, Abū Ḥātim al-Rāzī, Ibn Abū Ḥātim al-Rāzī, Ibn Ḥibbān, Abū Sulaymān al-Khaṭṭābī, Abū Muḥammad ibn Ḥazm, Al-Qāḍī Abū Bakr ibn al-'Arabī al-Malīkī, Ibn Taymiyyah, Abū Shāmah al-

<sup>10</sup>Ibid., 278-287.

<sup>11</sup>Ibid., 273-276, Nūr al-Dīn `Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*, 293, dan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Al-Manhaj al-Ḥadīth fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 2004), 41.

Maqdisī (w. 665), Jalāl al-Dīn al-Duwānī (w. 918), Muḥammad ibn 'Alī al-Shawkānī (w. 1250), Ṣadīq Ḥasan Khān (w. 1307), Aḥmad Muḥammad Shākīr, Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, dan Ṣubḥī Ṣāliḥ.<sup>12</sup>

Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb memilih pendapat ini sebagai pendapat yang paling selamat. Menurutnya, hadith-hadith Nabi yang *ṣaḥiḥ* mengenai *faḍā`il al-a`māl*, *al-targhib*, dan *al-tarhib* sangat banyak, sehingga kita tidak perlu meriwayatkan *ḥadīth-ḥadīth ḍa'īf* untuk persoalan tersebut. Apalagi *faḍā`il al-a`māl* dan kemuliaan akhlak termasuk tonggak agama. Tidak ada perbedaan antara dua hal tersebut dengan hukum dari segi penetapannya dengan *ḥadīth ṣaḥiḥ* atau *ḥadīth ḥasan*, sehingga semua sumbernya wajib dari *khabar-khabar* yang dapat diterima.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Abd al-Karīm ibn 'Abd Allāh al-Khuḍayr, *Al-Ḥadīth al-Ḍa'īf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi*, 261-273.

<sup>13</sup>Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuḥu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 352.

4. *Ḥadīth ḍa'īf*, yang dalam hal ini adalah *ḥadīth mawḍū'*, boleh digunakan bahkan boleh memalsukan hadith untuk *al-targhib* dan *al-tarhib*. Sekte Karrāmīyah pengikut Muḥammad ibn Karrām al-Sijistānī berpendapat demikian. Mereka beralih dengan hadith:

من كذب علي متعمدا ليضل به الناس فليتبوأ مقعده من النار

Kita menolak pendapat ini karena tambahan kalimat "ليضل به الناس" yang diriwayatkan oleh al-Bazzār dan Abū Nu'aym dari hadith Ibn Mas'ūd adalah *ḥadīth gharīb*. Tambahan kalimat ini batil menurut kesepakatan para *ḥāfiẓ*.<sup>14</sup>

### Solusi atas Kontradiksi Sikap Aḥmad ibn Ḥanbal

Kalau kita perhatikan pendapat pertama dan kedua di atas, maka kita menemukan sikap Aḥmad ibn Ḥanbal terkesan kontradiktif karena namanya sama-sama tercantum dalam kedua belah pihak sekaligus. Untuk melacak sikap Aḥmad ibn Ḥanbal dalam persoalan ini, maka

<sup>14</sup>Muṣṭafa Muḥammad Abū 'Imārah, *Al-Taḥqīq wa al-Idāḥ li Masā`il min 'Ulūm al-Isṭilāḥ* (Kairo: t.n.p., 2007), 233-234.

kita harus mengetahui Aḥmad ibn Ḥanbal menurut kaidah madhhab Hanabilah. Menurut kaidah madhhab Hanabilah, bila dalam satu persoalan terdapat pendapat-pendapat yang bertentangan, maka madhhab Aḥmad ibn Ḥanbal bila pendapat-pendapat tersebut memungkinkan untuk digabungkan (*al-jam'ū*), maka digabungkan meskipun dari 'ām ke *khāṣ* dan *muṭlaq* ke *muqayyad*. Bila penggabungan tidak bisa, sementara beliau mengetahui sejarahnya, maka sejarah inilah madhhabnya. Bila beliau tidak mengetahui sejarahnya, maka madhhabnya adalah yang paling dekat dengan dalil-dalil atau kaidah-kaidahnya.<sup>15</sup>

Berdasarkan kaidah di atas, 'Abd al-Karīm ibn 'Abd Allāh al-Khūdayr berpendapat bahwa dengan kaidah ini pendapat bahwa beliau berpendapat bahwa *ḥadīth ḍa'īf* bisa digunakan *faḍā'il al-a'māl* dan hukum, maka ini termasuk kategori *muṭlaq* dan bahwa beliau perbendapat bahwa *ḥadīth ḍa'īf* bisa digunakan *faḍā'il al-a'māl*, *al-*

<sup>15</sup>'Abd al-Karīm ibn 'Abd Allāh al-Khūdayr, *Al-Ḥadīth al-Ḍa'īf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi*, 281.

*targhīb* dan *al-targhīb*, maka ini termasuk kategori *muqayyad*. Dengan mengalihkan dari *muṭlaq* ke *muqayyad*, maka madhhab beliau adalah yang terakhir, yaitu pemisahan antara hadith-hadith hukum dengan hadith-hadith *faḍā'il al-a'māl*, *al-targhīb* dan *al-targhīb*. Beliau sangat tegas dalam hukum dan agak longgar dalam *faḍā'il al-a'māl*, *al-targhīb* dan *al-targhīb* sebagaimana tersurat dalam perkataannya yang tidak perlu ditakwilkan lagi.<sup>16</sup>

Setelah melihat argumentasi empat kelompok di atas, maka pendapat yang benar adalah pendapat yang kedua, yaitu pendapat mayoritas ulama yang berpendapat bahwa *ḥadīth ḍa'īf* bisa digunakan untuk keutamaan-keutamaan amal (*faḍā'il al-a'māl*), *al-targhīb*, dan *al-targhīb*, tetapi ia tidak bisa digunakan untuk hukum baik halal atau haram. Dalam hal ini penulis sependapat dengan Nūr al-Dīn 'Itr bahwa bila kita perhatikan syarat-syarat yang diajukan ulama dalam menggunakan *ḥadīth ḍa'īf*, maka kita mendapatkan bahwa *ḥadīth ḍa'īf* yang sedang kita bahas ini tidak dihukumi dengan

<sup>16</sup>Ibid., 281-282.

kedustaannya, tetapi juga tidak bisa dipastikan segi kebenarannya tetapi tetap mengandung kemungkinan benar. Kemungkinan benar ini kadangkala menguat dengan tidak adanya yang menyalahinya atau dengan termasuknya ia dalam pokok syariah (*al shar'iy*) yang dikerjakan yang menjadikan pengerjaannya dianjurkan dan diterima karena untuk menjaga pokok syariah tersebut.<sup>17</sup>

### Contoh *Ḥadīth-Ḥadīth Ḍa'īf* untuk *Targhīb* dan *Tarhīb*

Kita bisa menemukan contoh hadith-hadith baik *ṣaḥīḥ* maupun *Ḍa'īf* untuk *targhīb* dan *al-tarhīb* dalam kitab-kitab hadith. Untuk mempermudah pencarian hadith tersebut, maka sebaiknya kita mencarinya langsung ke kitab-kitab hadith yang secara khusus mengumpulkan hadith-hadith yang bernada *targhīb* dan *al-tarhīb*. Menurut Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy (1904-1975), kitab-kitab yang mengumpulkan hadith *targhīb* dan *al-tarhīb* jumlahnya banyak. Namun yang paling baik adalah *al-Targhīb wa al-Tarhīb*

<sup>17</sup>Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*, 294.

susunan al-Mundhirī dan *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* susunan al-Nawawī.<sup>18</sup> Karena tidak mendapatkan dua kitab tersebut, maka penulis mencari contoh hadith-hadith *Ḍa'īf* untuk *targhīb* dan *al-tarhīb* dalam kitab-kitab hadith lain sebagai berikut:

### 1. *Ḥadīth-Ḥadīth Ḍa'īf* untuk *Targhīb*

روى ابن ماجه في سننه حدثنا أبو أحمد المرار بن حمويه ثنا محمد بن المصطفى ثنا بقیة بن الوليد عن ثور بن يزيد عن خالد بن معدان عن أبي أمامة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من قام ليلى العيدین يحتسب لله لم يمت قلبه يوم تموت القلوب

Menurut Nūr al-Dīn 'Itr, Thawr ibn Yazīd dicap sebagai penganut sekte Qadariyah, tetapi dalam hadith ini ia meriwayatkan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan inovasinya (*bid'ah*), maka tidak mengurangi keabsahaan hadith ini untuk dijadikan argumentasi. Muḥammad ibn al-Muṣaffa adalah seorang yang sangat jujur dan banyak meriwayatkan

<sup>18</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 96.

hadith, tetapi periwayatannya banyak yang mungkar.<sup>19</sup> Menurut 'Abd al-Karīm ibn 'Abd Allāh al-Khuḍayr, hadith ini adalah *ḥadīth ḍa'īf* karena dalam mata rantai periwayatannya (*sanad*) terdapat Baqiyah ibn al-Walīd yang sering melakukan *tadlīs* dari para periwayat lemah. Dalam hadith ini dia tidak terang-terangan untuk membuktikan apa yang dia dengar. Oleh karena itu, kualitas hadithnya *ḍa'īf*. Hadith ini memenuhi syarat untuk digunakan untuk *faḍā'il al-a'māl* karena kelemahannya tidak parah dan mempunyai landasan pokok syariah, karena al-Quran dan sunnah telah menganjurkan *qiyām al-layl* dan beribadah pada waktu itu. Keumuman anjuran tersebut mencakup malam dua hari raya dan selain malam tersebut.<sup>20</sup>

ان هذا الدين متين فأوغل إليه برفق ولا تبغض  
إلى نفسك عبادة ربك فان المنبت لا سفرا قطع  
ولا ظهرا أبقى فاعمل عمل امرئ يظن أن لن

<sup>19</sup>Ibid., 295.

<sup>20</sup>'Abd al-Karīm ibn 'Abd Allāh al-Khuḍayr, *Al-Ḥadīth al-Ḍa'īf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi*, 286.

يموت غدا واحذر حذر امرئ يخشى أن يموت  
غدا

Menurut Ali Mustafa Yaqub, hadith ini diriwayatkan oleh al-Bayhaqī dalam kitabnya *al-Sunan al-Kubrā*. Hadith ini *marfū'* (bersumber dari Nabi saw.) dan diterima dari sahabat bernama 'Abd Allāh ibn 'Amr. Menurut al-Suyuṭī, hadith ini *ḍa'īf*, demikian pula menurut al-Mināwī dan al-Albānī. Bahkan menurut al-Albānī, kelemahan hadith ini ada dua hal, yaitu periwayat yang bernama Mawlā 'Umar ibn 'Abd al-'Azīz, ia tidak dikenal identitasnya, dan periwayat yang bernama Abū Ṣāliḥ ('Abd Allāh ibn Ṣāliḥ, sekretaris al-Layth) yang dinilai *ḍa'īf*.<sup>21</sup>

من حفظ على أمي أربعين حديثا من أمر دينها  
بعثه الله تعالى يوم القيامة في زمره الفقهاء  
والعلماء

Menurut Ṣāliḥ ibn Fawzān ibn 'Abd Allāh al-Fawzān, para *ḥāfiẓ* sepakat bahwa hadith ini *ḍa'īf*. Hadith ini diriwayatkan oleh al-Rāmharḡuzī dalam *al-*

<sup>21</sup>Ali Mustafa Yaqub, *Hadith-Hadith Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 58-59.

*Muḥaddith al-Fāṣil*, Ibn 'Adī dalam *al-Kāmil*, al-Bayhaqī dalam *Shu'ab al-Īmān*, Abū Nu'aym dalam *al-Ḥilyat*.<sup>22</sup>

خرج الطبراني باسناده عن البراء بن عازب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قال دبر كل صلاة أستغفر الله وأتوب اليه غفر له وإن كان فر من الزحف

Menurut 'Abd al-Malik ibn 'Abd Allāh ibn Duhaysh, al-Ṭabrānī meriwayatkan hadith ini dalam *al-Mu'jam al-Ṣaghīr*. Al-Haythamī berkata dalam *al-Majma'* bahwa dalam mata rantai periwayatannya ada 'Umar ibn Farqad yang lemah.<sup>23</sup>

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه كان يقول: من صلى في مسجد جماعة أربعين ليلة لا تفوته الركعة الأولى من صلاة العشاء كتب الله له بها عتقا من النار. رواه ابن ماجه عن اسماعيل بن عياش عن عمارة بن غزيرة عن أنس ابن مالك عنه.

<sup>22</sup>Ṣāliḥ ibn Fawzān ibn 'Abd Allāh al-Fawzān, *Al-Minḥah al-Rabbāniyah fī Sharḥ al-Arba'īn al-Nawawīyah* (Riyad: Dār al-Āṣimah, 2008), 10.

<sup>23</sup>Lihat footnote Abū Muḥammad Sharaf al-Dīn 'Abd al-Mu'min ibn Sharaf al-Dimyāṭī, *Al-Muttajir al-Rābiḥ fī Thawāb al-'Amal al-Ṣāliḥ*, ed. 'Abd al-Malik ibn 'Abd Allāh ibn Duhaysh (Beirut: Dār Khaḍīr, 2002), 647.

Menurut 'Abd al-Malik ibn 'Abd Allāh ibn Duhaysh, Ibn Mājah meriwayatkan hadith ini dalam karyanya *al-Sunan, kitāb al-masājid wa al-jamā'āt, bāb ṣalāt al-'ishā' wa al-fajr*. Al-Būṣīrī berkata dalam *al-Zawā'id* bahwa dalam hadith ini terdapat *irsāl* dan *ḍu'f*.<sup>24</sup>

## 2. Ḥadīth-Ḥadīth Ḍa'īf untuk Targhīb

من ولي من أمر المسلمين شيئا فأمر عليهم أحدا محاباة فعليه لعنة الله لا يقبل الله منه صرفا ولا عدلا حتى يدخله جهنم

Menurut Abū Ishāq al-Ḥuwaynī, hadith ini *ḍa'īf*. Hadith ini diriwayatkan oleh al-Ḥākim dari jalur Bakr ibn Khunays. Menurut al-Dāruqutnī, Bakr adalah periyawat *matrūk*. Aḥmad juga meriwayatkannya dari jalur Baqiyah ibn al-Walīd. Menurut Abū Ishāq al-Ḥuwaynī, mata rantai hadith riwayat Aḥmad ini *ḍa'īf* karena guru Baqiyah ibn al-Walīd tidak diketahui.<sup>25</sup>

<sup>24</sup>Ibid., 96-97.

<sup>25</sup>Abū Ishāq al-Ḥuwaynī al-Atharī, *Al-Nāfilah fī al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Bāṭilah*, vol. 1 (t.k: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāth, 1988), 103.

أربعة يؤذون أهل النار على ما بهم من الأذى يسعون بين الحميم والجحيم يدعون بالويل والثبور يقول بعض أهل النار لبعض: ما بال هؤلاء قد أذونا على ما بنا من الأذى؟ قال: فرجل مغلق عليه تابوت من جمر ورجل يجر أمعاءه ورجل يسيل فوه قيحا ودما ورجل يأكل لحمه فيقال للذي يأكل لحمه: ما بال الأبعد قد أذانا على ما بنا من الأذى؟ فيقول: ان الأبعد كان يأكل لحوم الناس بالغيبة ويمشى بالنميمة

Menurut Abū Ishāq al-Ḥuwaynī, hadith ini *ḍaʿīf*. Ia diriwayatkan oleh Ibn al-Mubārak dalam *al-Zuhd*, Ibn Abū al-Dunyā dalam *al-Ṣumt* dan *Dhamm al-Ghaybah*, al-Ṭabrānī dalam *al-Kabīr*, Abū Nuʿaym dalam *al-Hilyah*, Ibn al-Athīr dalam *Uṣd al-Ghābah*, Baqiy ibn Mukhlid dalam *Musnad*-nya, dan begitu juga Ibn Shāhīn sebagaimana dalam *al-Iṣābah* dari jalur Ismāʿīl ibn ʿIyyāsh dari Thaʿlabah ibn Muslim al-Khathʿamī dari dari Ayyūb ibn Bashīr al-Ujlī dari Shufay ibn Mānīʿ al-Aṣḥbahī. Menurut, al-Ṭabrānī dan Ibn al-Athīr, status sahabat Shufay ibn Mānīʿ al-Aṣḥbahī masih diperselisihkan. Tampaknya Abū Nuʿaym berpegang pada

statusnya sebagai seorang sahabat, tetapi al-Bukhārī, Abū Ḥātim, dan Ibn Ḥibbān mempertegas bahwa ia adalah seorang *tabiʿin*. Oleh karena itu, hadith ini *ḍaʿīf* karena Shufay ibn Mānīʿ al-Aṣḥbahī meriwayatkannya secara *mursal*.<sup>26</sup>

من تكلم يوم الجمعة والامام يحطّب فهو كالحمار يحمل أسفارا والذي يقول له أنصت ليس له جمعة

Menurut Abū Ishāq al-Ḥuwaynī, hadith ini *ḍaʿīf*. Ia diriwayatkan oleh Aḥmad, al-Bazzār, al-Ṭabrānī dalam *al-Kabīr*, dan Ibn al-Jawzī dalam *al-Wāhiyāt* dari jalur ʿAbd Allāh ibn Numayr dari Mujālid dari al-Shaʿbī dari Ibn ʿAbbās. Mujālid adalah perawi lemah dan tidak ada perawi lain melakukan *mutābaʿah* kepadanya dengan lafadz ini.<sup>27</sup>

عن أبي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم: ان في جهنم واديا يقال له "ههب" حقا على الله أن يسكنه على جبار فاياك يا بلال أن تكون فيمن يسكنه

<sup>26</sup>Ibid., 83-84.

<sup>27</sup>Ibid., 61.

Menurut Muḥammad Fāris, hadith ini *ḍaʿīf*. Ia diriwayatkan oleh Abū Yaʿlā dan al-Ḥākim. Dalam mata rantai periwayatannya ada perawi bernama Azhar ibn Sinān yang lemah.<sup>28</sup>

## Penutup

Pemaparan perselisihan pendapat antara umat Islam mengenai penggunaan *ḥadīth ḍaʿīf* untuk *targhīb* dan *al-tarhīb* di atas menunjukkan bahwa meskipun para sarjana Islam yang diakui otoritas keilmuan dan spiritualnya berbeda pendapat mengenai hal itu, tetapi mereka sepakat bahwa tidak boleh memalsukan hadith hanya untuk *targhīb* dan *al-tarhīb* sebagaimana sekte al-Karrāmīyah membolehkannya.

Satu poin penting yang perlu digarisbawahi di sini adalah: meskipun sebagian para yuridis dan pakar hadith membolehkan penggunaan *ḥadīth ḍaʿīf* untuk *targhīb* dan *al-tarhīb*, tetapi mereka masih memberikan syarat-syarat

tertentu terhadap *ḥadīth ḍaʿīf* tersebut yang menurut ʿAbd al-Karīm ibn ʿAbd Allāh al-Khūḍayr sulit untuk diaplikasikan bahkan nyaris tidak terpenuhi dalam satu contoh pun, dan hanya sarjana yang mumpuni saja yang bisa mengaplikasikannya.<sup>29</sup>

Melihat fakta tersebut, maka umat Islam dituntut berhati-hati dalam menggunakan *ḥadīth ḍaʿīf* untuk *targhīb* dan *al-tarhīb*, terutama para juru dakwah yang seringkali menyelipkan hadith-hadith dalam ceramah mereka. Bila tidak, maka ceramah tersebut bukan semakin mendekatkan umat Islam pada ajaran Islam, tetapi bukan sesuatu yang mustahil mereka akan semakin jauh dari ajaran Islam, karena sebenarnya Islam tidak pernah menganjurkan atau melarang demikian. Bahkan ajaran Islam sangat mungkin akan ternodai dengan takhayul dan khurafat. []

<sup>28</sup>ʿAbd Allāh ibn Asʿad al-Yāfiʿī, *Al-Targhīb wa al-Tarhīb*, ed. Muḥammad Fāris (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1996), 145.

<sup>29</sup>ʿAbd al-Karīm ibn ʿAbd Allāh al-Khūḍayr, *Al-Ḥadīth al-ḍaʿīf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi*, 300-302.

**Daftar Pustaka**

- Abū 'Imārah, Muṣṭafa Muḥammad. *Al-Taḥqīq wa al-Īdāḥ li Masā'il min 'Ulūm al-Istīlāḥ*. Kairo: t.n.p., 2007.
- Abū Shuhbah, Muḥammad ibn Muḥammad. *Al-Wasīt fī 'Ulūm wa Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t.
- Al-Dimyātī, Abū Muḥammad Sharaf al-Dīn 'Abd al-Mu'min ibn Sharaf. *Al-Muttajir al-Rābiḥ fī Thawāb al-'Amal al-Ṣāliḥ*, ed. 'Abd al-Malik ibn 'Abd Allāh ibn Duhaysh. Beirut: Dār Khaḍir, 2002.
- Al-Fawzān, Ṣāliḥ ibn Fawzān ibn 'Abd Allāh. *Al-Minḥah al-Rabbānīyah fī Sharḥ al-Arba'īn al-Nawawīyah*. Riyad: Dār al-'Āsimah, 2008.
- Al-Huwaynī al-Atharī, Abū Ishāq. *Al-Nāfilah fī al-Aḥādīth al-Ḍa'īfah wa al-Bāṭilah*, vol. 1. t.k: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāth, 1988.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth: 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Al-Khuḍayr, 'Abd al-Karīm ibn 'Abd Allāh. *Al-Ḥadīth al-Ḍa'īf wa Ḥukm al-Iḥtijāj bihi*. Riyad: Dār al-Muslim, 1997.
- Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Al-Manhaj al-Ḥadīth fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 2004.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Al-Yāfi'ī, 'Abd Allāh ibn As'ad. *Al-Targhib wa al-Tarhib*, ed. Muḥammad Fāris. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.
- 'Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1997.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Hadith-Hadith Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.